

Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Wayan Kesi Manjari Dewi¹, I Putu Gede Budi Arnawa²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²SD Negeri 6 Yehembang, Bali, Indonesia

¹manjaridewi11@gmail.com

Abstract

Educational institutions are not allowed to choose what kind of students will take part in the learning process, basically a teacher has an important role in education, a teacher is required to understand the conditions that all students have, in a learning process of course a teacher will meet with The various characters brought by these students, children with special needs are those who require different educational services adapted to the needs of children in general. So a teacher must have a strategy that is appropriate to the conditions of children with special needs. Inclusive education has a pending role. This educational method is highly recommended for children with special needs. This education provides freedom to all students who have physical disabilities, mental, emotional, and also social. Apart from that, a teacher must also be able to develop the character of tolerance for signs of bullying of children who are different, unlike normal children in general. Realizing a diverse and non-discriminatory education for students. A class teacher has quite a big responsibility because the class teacher is the one who accompanies the child at all times in the learning process rather than other subject teachers. Apart from that, there are many types of conditions that children with special needs have. Of the many types of disorders, a teacher must be able to condition learning methods that are appropriate to the child's condition.

Keywords: *Home Room Teacher; Inclusive Learning; Children with Special Needs*

Abstrak

Lembaga pendidikan tidak diperkenankan untuk memilih seperti apa peserta didik itu yang akan mengikuti proses pembelajaran pada dasarnya seorang guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, seorang guru diwajibkan dalam memahami kondisi yang dimiliki oleh seluruh peserta didik, dalam suatu proses pembelajaran tentu seorang guru akan berjumpa dengan berbagai karakter yang dibawa oleh anak tersebut, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan anak pada umumnya. Maka seorang guru harus memiliki strategi yang sesuai dengan kondisi pada anak dalam berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusif memiliki peranan yang pending, metode Pendidikan ini sangat dianjurkan untuk anak dalam kondisi berkebutuhan khusus, pendidikan ini memberikan suatu kebebasan kepada seluruah peserta didik yang memiliki kekurangan baik secara fisik, mental, emosional, dan juga sosial. Selain itu juga seorang guru harus bisa menumbuhkan karakter toleransi tanda adanya pembullying terhadap anak yang berbeda tak seperti anak yang normal pada umumnya. Mewujudkan suatu Pendidikan yang beranekaragam dan juga tidak diskriminasi bagi peserta didik. Seorang guru kelas memiliki tanggung jawab yang cukup besar karena guru kelas lah yang mendampingi anak setiap saat dalam proses pembelajaran ketimbang dengan guru mata pelajaran yang lain. selain itu juga kondisi yang dimiliki oleh anak dalam kondisi dalam berkebutuhan khusus yaitu memiliki banyak sekali jenisnya, dari banyaknya jenis kelainan ini seorang guru harus bisa mengkondisikan metode pembelajaran yang sesuai terhadap kondisi anak.

Kata Kunci: *Guru Kelas; Pembelajaran Inklusif; Anak Berkebutuhan Khusus*

Pendahuluan

Salah satu upaya dalam memajukan kualitas kehidupan yaitu dengan melakukan suatu pendidikan peranan penting dan utama yang harus dilewati yaitu menjalankan suatu pendidikan formal yang dimana Pendidikan merupakan suatu hal utama dalam kehidupan, hal tersebut telah terbukti bawasannya suatu Pendidikan dapat mewujudkan suatu kualitas anak bangsa yang bermartabat dalam masyarakat dan lingkungan sekitar, serta menjadi pribadi yang dewasa. Dewasa dalam artian memiliki suatu perubahan dalam kepribadian pada setiap individu yang telah terlibat dalam lingkungan masyarakat (Widiada et al., 2021). Hak dalam berpendidikan berlaku untuk seluruh warga negara republik Indonesia, seperti yang telah tertuang dalam undang-undang yaitu pada Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal ini bertujuan agar setiap warga negara mendapatkan haknya dalam berpendidikan tujuannya tidak lain yaitu agar terwujudnya sumber daya manusia yang memadai dan juga berkualitas dalam berbangsa dan bernegara. Tingkatan awal dalam berpendidikan yaitu dikenal dengan memasuki taman kanak-kanak, setelah melakukan proses tersebut barulah akan bisa diterima pada jenjang Pendidikan sekolah dasar, Pendidikan ini ditempuh selama 6 tahun, jenjang ini paling lama dilewati ketimbang dengan jenjang yang lainnya, dalam proses ini akan terbentuknya suatu sikap atau kepribadian dalam diri peserta didik, membentuk karakter dan juga moralitas dalam diri (Prastiwi & Abduh, 2023).

Dalam suatu proses pembelajaran tentu seorang guru akan berjumpa dengan berbagai karakter yang dibawa oleh peserta didik tersebut, melihat datangnya dari berbagai latar belakang, sifat yang dominan dibawah terlintas terlatar belakang oleh lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga merupakan fokus utama dalam Pendidikan anak, maka dalam lingkungan sekolah seorang pendidik atau guru akan menjumpai berbagai karakter yang dimiliki oleh anak tersebut baik anak yang bersifat normal ataupun anak yang memiliki kepribadian khusus disebut dengan anak berkebutuhan khusus baik anak yang normal ataupun anak dalam berkebutuhan khusus memiliki hal dan kewajiban yang sama dalam menempuh suatu pendidikan seperti yang telah diterapkan dalam undang-undang, hak tersebut diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Sidiknas pasal 23 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar karena memiliki kelainan baik pada fisik, mental, emosional dan juga sosial. Banyaknya perbedaan dalam pengertian anak berkebutuhan khusus dan anak luar biasa mengandung disparitas definisi yang cukup besar.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari yang lain dan disesuaikan dengan kebutuhan anak pada umumnya. Seorang anak dapat digolongkan berkebutuhan khusus jika menunjukkan kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak dalam berbagai bidang seperti fisik, mental, emosional, kecerdasan, dan sosial. Untuk membuka potensi mereka, anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan khusus yang menangani gangguan spesifik mereka. Anak dalam berkebutuhan khusus yang memiliki sebuah gangguan dalam emosional dan perilaku mempunyai suatu karakteristik yang khusus yang dimana terkadang perilakunya tersebut menimbulkan ketidaknyamanan terhadap peserta didik lainnya mendeteksi anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat menjadi suatu tantangan karena karakteristik mereka yang kompleks dan seringkali serupa dengan anak-anak seusianya. Selain itu, anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku serta memerlukan perhatian khusus seringkali menghadapi perlakuan tidak adil di masyarakat.

Diskriminasi ini juga meluas pada kesempatan pendidikan mereka, karena banyak sekolah reguler yang menolak menerima mereka karena kurangnya guru berkualitas yang dapat secara efektif mendukung kebutuhan mereka. Selain itu, terbatasnya ketersediaan sekolah luar biasa, yang terkadang letaknya jauh dari tempat tinggal mereka, semakin menghambat anak-anak tersebut dalam mengakses pendidikan yang layak (Widiastuti, 2020). Maka dari itu, siswa yang tergolong ABK tidak boleh diabaikan anak-anak dengan autisme, hiperaktif, down syndrome, atau kebutuhan khusus lainnya bisa ikut kelas biasa di semua tingkat pendidikan lembaga tidak perlu memikirkan hal-hal seperti kecerdasan akademis, kecacatan fisik, atau kemampuan mental dan emosional dari siswanya.

Tidak setiap sekolah bisa menerima peserta didik dalam kategori ABK sebab belum siapnya kesiapan yang dimiliki oleh pihak sekolah seperti halnya, belum memiliki guru khusus untuk bisa menangani hal tersebut, belum siapnya pihak sekolah menanganinya, kurangnya sarana dan juga prasarana yang dimiliki pihak sekolah, tentu banyak yang akan berasumsi mengenai anak ABK hanya akan sekolah di sekolah SLB atau sering disebut dengan sekolah luar biasa. Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada ABK untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi dengan tetap menyesuaikan keterampilan dan kebutuhannya. Konsep yang dianut di sekolah inklusi adalah tidak adanya diskriminasi antara siswa normal dan siswa ABK, konsep tersebut berlaku untuk semua kalangan atau siswa dengan cara ini semua anak mempunyai kesempatan untuk belajar Bersama (Zara' & Jatiningsih, 2021). Situasi pembelajaran yang relatif berbeda ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang paling efektif diajarkan kepada seluruh siswa. Di lembaga pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, sikap kasih sayang, empati, peduli atau sadar diri dapat digalakkan, meskipun siswa dengan berbagai jenis disabilitas harus belajar pada waktu-waktu tertentu secara mandiri dan juga di bawah bimbingan guru pendamping atau guru kelas yang ada ditugaskan untuk memberikan pendidikan karakter secara individu (Rofisian, 2018). Konsep pendidikan inklusif menyangkut terjaminnya perlakuan yang sama terhadap setiap anak, khususnya peserta didik kategori reguler atau peserta dalam kondisi ABK, dan konsep pendidikan inklusif berlaku bagi semua masyarakat atau peserta didik artinya semua anak mempunyai kesempatan untuk belajar bersama (Sari & Kurnia, 2022). Pentingnya peranan seorang guru dalam mendidik adalah membimbing peserta didik dengan potensi diri yang dimilikinya, guru merupakan orang yang paling dekat kepada anak setelah orang tuanya. Memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu strategi dan juga sebuah teknik individual yang akan disesuaikan dengan setiap anak yang berstatuskan ABK, pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus dipersiapkan oleh seorang guru dengan melihat kondisi dan juga situasi dari setiap individu pada ABK (Mustika, 2023).

Maka diperlukannya strategi pembelajaran inklusif bagi peserta didik ABK, pendidikan inklusif disebut juga pendidikan khusus dan ditujukan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks ini tidak setiap sekolah menyiapkan pembelajaran inklusif karena berbagai banyak faktor seperti yang sudah dijelaskan, latar belakang dari pembelajaran inklusif pada anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak dalam kondisi mengalami kesulitan dalam belajar, anak yang kurang aktif dalam berbagai hal, anak dalam kondisi malas belajar dan lain sebagainya maka diperlukannya pembelajaran khusus bagi ABK. Kesiapan seorang guru dalam melakukan pembelajaran inklusif kepada anak berkebutuhan khusus harus lebih ditekankan terutama dalam sistem pengelolaan kelas pada saat melakukan jalannya suatu kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus memiliki kompetensi dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas serta dapat memahami peserta didik yang memiliki perbedaan dan serta dalam

melakukan pembelajaran pedagogic (Indriyani et al., 2023). Melalui penggabungan kepada peserta didik umum dan peserta didik ABK dalam satu ruangan, dengan menunjukkan kepada siswa bahwa ada banyak perbedaan dalam kehidupan. Harapannya, setiap perbedaan bukan menjadi kendala melainkan sebuah kenyataan untuk dihormati dan juga dapat dijalani secara berdampingan. Perlakuan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus berdampak pada kondisi psikologisnya sehingga menyulitkan mereka mengembangkan harga diri yang positif. Untuk mencegah perlakuan negatif dari siswa reguler lainnya dan membangun rasa percaya diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus, maka perlu ditanamkan keberanian yang positif pada diri mereka. Karakter yang bermakna bagi siswa anak berkebutuhan khusus dan reguler, khususnya simbol-simbol inklusi menanamkan karakter inklusif pada diri seluruh peserta didik dapat menjadikan mereka pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia, terutama saling menghargai perbedaan, sehingga siap menjalani kehidupan sehari-hari di tengah keberagaman dan keunikan ciptaan Tuhan.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan melalui penyelidikan deskriptif terhadap permasalahan dunia nyata bertujuan untuk mendeskripsikan peranannya seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian tertulis yang menyediakan data tertulis untuk memberikan wawasan tentang suatu situasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui perantara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan menggunakan analisis data yaitu reduksi. Proses analisis data dilakukan dengan cara menyajikan data yang telah dikumpulkan kemudian menyajikannya melalui diskusi. Selanjutnya dilakukan sintesis dengan mengkaji data yang dikumpulkan dan konsep yang diajukan. Poin-poin penting ini kemudian dapat dicermati dan diterjemahkan ke dalam beberapa kesimpulan dan rekomendasi. Proses analisis data dalam karya ilmiah ini terjadi dalam beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, serta penyajian dan penghapusan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peranan Guru Kelas

Guru merupakan seorang fasilitator yang berperan sebagai pengarah atau memberikan suatu pengetahuan, yang dimana memiliki kualifikasi dalam akademik. Guru memegang instansi penting kepada pendidik untuk menuntun dan memotivasi, memberikan sebuah spirit, memberikan suasana yang menyenangkan serta menggembirakan bagi peserta didik. Guru juga seperti fasilitator bagi anak didik untuk membentuk adab yang sesuai dengan kaidahnya dalam bidang akademik maupun non akademik, guru mempunyai kewajiban yang amat berat yaitu jasa pengajar bagian dalam mendidik dan membimbing namun, pengajar harus memberikan model yang abadi untuk anak didik agar anak didik mempunyai pandangan hidup moral, disiplin waktu dengan berpakaian rapi dan tidak melanggar kaidah yang ada selain memberikan pencerahan untuk anak didik guru kelas juga berkewajiban memberikan pembiasaan hal-hal baik terhadap peserta didik. Guru adalah nahkoda yang memimpin perjalanan sampai ke tujuannya demikian pula untuk tujuan pendidikan, guru merencanakan dan merancang pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Mengajar anak dalam keadaan umum tentu akan berbeda dengan mengajar anak berkebutuhan khusus dibutuhkan mempertahankan upaya untuk mengelola perilaku mereka yang beragam guru harus

merencanakan program dengan cermat, mengutamakan aspek kebutuhan anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif (Rasyada et al., 2022).

Peran seorang guru dalam cara pembelajaran anak di sekolah dasar mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak biasa maupun anak berkebutuhan khusus. Namun bagi anak berkebutuhan khusus diperlukan hal yang mendukung guru yang lebih optimal dalam proses pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus tetapi untuk anak guru perlu lebih baik dalam mengajar mereka guru harus memahami keadaan dan keterbatasan anak yang memiliki bakat unik dibandingkan dengan anak normal. Mengajar anak normal tentu akan berbeda dengan mengajar anak berkebutuhan khusus, upaya tambahan diperlukan untuk melawan perilaku mereka yang beragam guru harus mempersiapkan rencana tentu rencana secara cermat dengan tetap mengutamakan aspek kebutuhan anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru sebagai pengajar kelas adalah seorang guru yang memiliki tugas utama dalam menyusun kegiatan didalam kelas, orang yang melaksanakan kegiatan yang direncanakan dengan mata pelajaran dan benda yang dimiliki siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan tentang taktik yang akan digunakan dalam berbagai gerakan dikelas dan guru juga akan mengidentifikasi jalan keluar solusi untuk mencegah hambatan dan permasalahan tersebut dengan demikian, ketiga pendekatan yang diusulkan akan sangat membantu guru dalam memenuhi tugas profesionalnya (Abdullah Ali, 2022). Peran guru kelas adalah melakukan pengajaran di kelas namun jika ada anak berkebutuhan khusus, guru pendamping akan membantu kelas belajar secara efektif. Yang mana guru kelas menjelaskan kondisi teman-temannya yang membutuhkan guru untuk mendampingi mereka dalam proses belajar. Selain itu, guru kelas wajib berkomunikasi dengan orang tua siswa regular hal ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi antara guru dengan orangtua peserta didik, guru kelas memegang peranan penting dalam memenuhi pembelajaran bagi seluruh siswa, baik siswa umum maupun siswa berkebutuhan khusus.

Peran guru mencakup segala bentuk keterlibatan guru dalam mengajar dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga dapat mengacu pada tanggung jawabnya yang tercermin dalam definisi di atas, misalnya bimbingan, penilaian, pengajaran, pendidikan. Guru kelas sebagai seorang pendukung dan juga memberikan suatu bimbingan dan konseling atau seorang konsultan yang dimana bekerjasama dengan kepala sekolah dan orang tua untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa apabila permasalahan yang dihadapi bersifat serius dan memerlukan kerjasama pihak lain (Amala & Kaltsum, 2021). Guru kelas yaitu biasa disebut dengan wali kelas yang dimana guru kelas berperan sebagai teladan yang penting dalam kehidupan peserta didik, efektif bertanggung jawab dalam segi akademik dan non akademik. Pada dasarnya seorang guru kelas yaitu dijadikan leader dalam kelas tersebut, yang berperan sebagai pengelola kelas seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan opsi yang benar bagian dalam melakukan pendekatan kepada seluruh isi didalam kelas tersebut yang bersifat efektif disamping itu guru sebagai pejabat dalam kelas tersebut yang bertugas menyelenggarakan dan menyamakan apa pun yang bersambung dengan administrasi di dalam kelas (Nurhayati, 2014).

Mereka bisa menerima subsidi emosional dan berperan penting dalam menjadi siswa yang memiliki kepercayaan diri, guru kelas menyimpan pikiran yang lebih luas terhadap perkembangan peserta didik secara keseluruhan, sementara guru mata pelajaran menyimpan pikiran yang lebih eksplisit bagian dalam membimbing mata pelajaran tertentu. Dari persepsi terkandung bisa dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan kemahiran dari setiap peserta didiknya. Guru dituntut untuk lebih peka dan cermat dalam meningkatkan pengetahuan, teknologi, dan pembaharuan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Pembelajaran Inklusif

Pendidikan inklusif sudah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan khusus diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, seperti fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, serta siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa. Pendidikan ini diselenggarakan secara inklusi, baik di tingkat dasar maupun menengah. Inklusi adalah saat semua orang diterima dan dihargai dalam lingkungan yang berbeda-beda, termasuk fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lain-lain. Gagasan ini kemudian berkembang melalui proses dimasukkannya ide tersebut ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah sehingga pendidikan inklusif menjadi suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Farah, 2022). Pada dasarnya Pendidikan ini memberikan suatu kebebasan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kekurangan baik secara fisik, mental, emosional, dan juga sosial. Mewujudkan suatu Pendidikan yang beranekaragam dan juga tidak diskriminasi bagi peserta didik.

Pendidikan Inklusif adalah suatu konsep latihan dan sosial dalam latihan inklusif, semua anak adalah babak yang berfaedah bagian dalam kebersamaan apapun perselisihan mereka. Pendidikan inklusif bermakna bahwa semua anak, terlepas mulai sejak kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, ragam kelamin, pangkat sosial ekonomi, suku, pegangan tamat rasam atau titik berat dan ajaran gaul bagian dalam wangsa langgar yang sama. Pendidikan inklusif menemukan penghampiran yang meneliti hukum mentransformasikan tertib latihan, sehingga bisa merespon keberagaman bani latihan yang memungkinkan tutor dan bani latihan memandang nyaman tambah keberagaman tersebut, tempuh melihatnya lebih seperti suatu sanggahan dan pengayaan bagian dalam jagat meneladan mulai sejak dekat melihatnya seperti suatu *problem* (Suardana, Sukarlinawati & Suwendra, (2023). Pendidikan inklusi adalah trik yang berfungsi secara berencana dan tertuju dimana jangkauan penuntasan anak berkebutuhan khusus ABK berikut dengan teman sebaya tidak semata-mata berfokus pada keterikatan saja, akan tetapi bagaimana mengikhlaskan peservis secara utuh depan diri jiwa selain keterikatan kekurangan sekaligus memaksimalkan kepintaran dan kelebihan yang dimiliki (Hajar, 2017).

Pendidikan inklusif adalah bukan semata-mata konsep, tetapi seragam pakta kepada bawasannya harus terubahnya kehidupan anak-anak. Ini adalah suatu komitmen kepada ABK bahwa memberikan setiap anak kesempatan yang adil dan memeluk keberagaman serupa kekuatan. Dalam pendidikan inklusif, kita menghidupkan moral pendidikan sejati Bersama-sama dalam menciptakan periode arah yang lebih baik, pendidikan Inklusif yaitu pendidikan yang harus kita ketahui bagian dalam pendidikan pada masanya pendidikan yang menyerahkan tinjauan empati untuk semua kategori yang mempunyai anak yang berkebutuhan eksklusif. Memiliki sketsa edukasi yang bisa memeluk anak berkebutuhan eksklusif tersebut, untuk bisa mengobservasi edukasi bagian dalam tunggal golongan tambahan kepada anak regular, dalam sketsa dan pelayanannya kepada anak berkebutuhan eksklusif dan anak regular ganjil karena anak yang berkebutuhan eksklusif mempunyai pelatih tangan kanan eksklusif (Subatas, 2021). Pendidikan inklusif menjadikan selaras Pendidikan yang dimana semua anak harus mengikhtiarkan haknya untuk belajar dan memperoleh pendidikan tambah tidak terdapat keterikatan dan kendala bagian dalam mengejar ilmu. Dalam sekolah inklusif itu terdapat peserta didik difabel atau anak-anak berkebutuhan khusus yang bertekad besar butuh arah-arah agar menjadi yang lebih baik seperti sebagai teman pada umur sebayanya,

Yaitu berjerih payah butuh memperoleh hak dan kewajibannya sebagai anak-anak pada umumnya yang memperoleh pendidikan dan juga melakukan banyak hal sebagaimana mestinya. Pendidikan inklusif adalah penghampiran bagian dalam susunan pelajaran yang membuka suatu harapan mencontoh secara seimbang bagi semua peserta

didik. Pendekatan ini memusatkan bahwa semua kategori mempunyai hak untuk memeluk kepercayaan dalam proses pelajaran yang setara, relevan, dan bermanfaat. Pendidikan inklusif merembet dalam pendekatan kolaboratif di antara pendidik, pengikut, dan keluarga menjelang memberikan sebuah dukungan bahwa semua anak didik berhasil. Hal ini menangkap variasi bagian dalam kurikulum, pelaksanaan metode pengajaran yang beragam, turut pemberian dukungan khusus serupa layanan penyembuhan fisik, penyembuhan bicara, atau dukungan konseling. Pendidikan inklusif mewujudkan suatu mutasi, khususnya bagian dalam pendidikan bagi penyandang pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini belum sepenuhnya digunakan dalam semua pendidikan di Indonesia, termasuk di institusi pendidikan di Indonesia. Namun, masyarakat mulai menerima pendekatan ini dan menentang gagasan pendidikan inklusif ini yaitu pembauran inovasi (Khairuddin, 2020). Dalam hal ini, semua anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat pendidikan yang sebesar-besarnya, hak-hak dan kesempatan tersebut tidak dapat dibedakan berdasarkan keragaman karakteristik suatu individu baik status yang terjadi pada fisik, mental, sosial, emosional atau bahkan sosial ekonomi. Inklusi berlaku tidak hanya bagi mereka yang berbeda atau berprestasi, namun bagi semua anak. Pendidikan inklusif hanyalah salah satu model pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif kini menjadi perkembangan baru dari pendidikan terpadu, pada hakikatnya, di sekolah inklusi, setiap anak berupaya untuk mencapai prestasi optimal melalui berbagai perubahan, seperti mengubah kurikulum, memperbaiki fasilitas, merekrut tenaga pengajar, dan meningkatkan mutu pendidikan., sistem pengajaran dan sistem penilaian, sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (Nuraeni & Gunawan, 2022).

Dalam kata lain, dalam pendidikan inklusi pihak sekolah lah yang memberikan sarana dan juga prasarana bagi anak berkebutuhan khusus, bukan malah anak berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan diri terhadap dengan sistem yang dimiliki oleh sekolah, secara tidak langsung pihak sekolah telah siap dalam menerima pesera didik dalam kondisi berkebutuhan khusus. Maka keuntungan yang didapat dalam Pendidikan inklusi yaitu terjadinya sosialisai antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal begitu erat tanpa batas, mampu berinteraksi dengan bebas sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Keunggulan pendidikan inklusif adalah berpotensi memberikan suatu support perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang lebih kearah positif dengan perbedaan melalui pembelajaran kooperatif, sehingga pada akhirnya tercipta suatu anggota masyarakat yang tidak mendiskriminatif atau akomodatif terhadap semua. Dengan memfasilitasi dan menyerahkan pelayanan turut pembiasaan lingkungan yang bisa meringankan kepentingan semua kaum peserta didik, pembiasaan kemampuan, kemahiran dan pengetahuan pendidik (Soefarto & Nerawati, 2023). Terciptanya pendidikan inklusif berperan sebagai sebuah jawaban atas nasib baik setiap anak yang didasarkan atas pedoman persamaan, pengertian dan nasib baik individu Pendidikan yang memberi peluang untuk seluruh anggota peserta didik yang memiliki kelainan untuk bisa masuk sekolah dan menuntut ilmu di sekolah regular sepanjang jam sekolah.

Prinsip utama dalam Pendidikan inklusif yaitu semua anak berhak memiliki untuk belajar dengan siapa saja dan lingkungan yang bagaimana tanpa mencampur adukan sebuah keadaan yang dimiliki oleh anak tersebut, dengan demikian anak yang memiliki kondisi khusus dapat bersosialisasi dengan siapa saja tentu hal tersebut akan mendatangkan hal yang positif pada perkembangan yang diperoleh anak ABK tersebut, tentu mereka akan merasa bahwa kehadirannya juga bisa diterima dalam lingkungan masyarakat (Ita, 2019). Dalam pihak prinsip tersebut, kursus inklusif menyimpan target mulia yakni peserta didik berkebutuhan khusus diberi harapan yang serupa layaknya

peserta didik formal lainnya, untuk sampai pada pendidikan yang berkualitas agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma baru di Indonesia karena merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas yang menggunakan sistem Andalan sebuah sistem yang memisahkan anak penyandang disabilitas dari anak normal. Hak atas pendidikan bersama merupakan hak semua anak dan anak harus diperlakukan secara adil dan setara dalam proses pendidikan, apapun kondisi fisik dan mental anak. Karena pendidikan diperlukan bagi semua anak guna mengoptimalkan potensi anak sebagai landasan kehidupan masyarakat normal. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang menerima yang mendorong pembelajaran inklusif untuk semua anak, terlepas dari disabilitas mereka. Sistem pendidikan inklusif menunjukkan bahwa keberagaman perbedaan dan keunikan berasal dari masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya keberagaman tersebut, setiap orang sudah seharusnya dihormati dan dihormati serta berhak mendapatkan pendidikan di sekolah yang sama tanpa memandang keterbatasannya guna membangun masyarakat yang heterogen.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dalam kondisi disabilitas atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus ABK dinilai berbeda dengan anak normal. Anggapan tersebut membuat ABK terlihat lemah sehingga orang-orang di sekitar anak seringkali merasa kasihan pada anak tersebut dan berusaha membantunya. Sudut pandang ini tidak selalu benar, setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kita perlu menyadarkan anak berkebutuhan khusus akan potensi yang dimilikinya dan memerlukan perhatian khusus untuk mengembangkan potensi tersebut. Artinya potensi yang ada bisa diasah dan dikembangkan secara optimal. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang diberikan sebuah anugerah yang lebih, mereka memiliki kelebihan tersendiri keadaan tersebut merupakan keadaan yang begitu luar biasa baik dari fisik, mental, emosional, yang memiliki dampak begitu signifikan terhadap anak yang normal pada umumnya, pendidikan khusus sangat menghargai keberagaman anak. Setiap anak mempunyai background budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan setiap anak mempunyai kebutuhan spesifik dan hambatan belajar berbeda-beda, sehingga pada kenyataannya setiap anak membutuhkan kesempatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan belajar masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang secara individual disesuaikan dengan kesulitan dan kebutuhan belajar masing-masing anak, anak yang dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak normal, mereka memiliki perbedaan dalam hal fisik kemampuan berpikir, indra, neuromuskular, perilaku sosial dan emosi, serta kemampuan dalam berkomunikasi. Penyebab anak meminta perubahan dalam tugas sekolah, metode pengajaran yang digunakan, atau layanan terkait lainnya yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi anak (Suharsiwi, 2017). Berdasarkan cakupan ideanya, anak-anak yang membutuhkan bantuan khusus bisa dibagi menjadi dua kelompok besar yang butuh bantuan sementara dan yang butuh bantuan selamanya.

a. Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kondisi Sementara (*Temporer*)

Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus bersifat sementara adalah anak yang mengalami kesulitan belajar dan tumbuh kembang yang disebabkan oleh faktor luar. Misalnya saja seorang anak mengalami gangguan emosi akibat trauma pemerkosaan, berarti anak tersebut tidak bisa belajar. Pengalaman traumatis ini bersifat fana atau sementara, namun jika anak tidak mendapat intervensi yang tepat, pengalaman tersebut dapat menjadi kekal. Anak dalam kondisi seperti ini sangat memerlukan pendidikan yang

khusus yaitu pendidikan yang bisa sesuai dengan kendala anak tersebut. Seperti contohnya anak yang terlahir dalam keluarga yang berbeda negara, ibu dari negara Indonesia sedangkan ayah berasal dari negara prancis, anak tersebut terlahir di negara prancis dan telah terbiasa dengan Bahasa ayah nya, namun setelah anak menginjak usia sekolah anak tersebut pindah ke negara ibu nya dengan kedua orang tuanya tentu akan ini akan menggunakan bahasa yang memang sudah diajarkan sejak ia lahir yaitu Bahasa prancis dan di negara ibu nya dia harus bersekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia paling tidak ia seharusnya bisa menggunakan Bahasa Inggris melihat bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional, maka hal tersebut akan menimbulkan kendala kepada anak tersebut ketidak stabilan Bahasa yang dipergunakan secara tidak langsung anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus dengan bersifat sementara dimana kondisi ini bisa bersifat berubah sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kondisi Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat tetap adalah anak-anak yang memiliki masalah belajar dan perkembangan mungkin memiliki hambatan internal yang disebabkan oleh kondisi kecacatan, hambatan ini bisa mempengaruhi penglihatan, pendengaran, kecerdasan, kemampuan bergerak, komunikasi, emosi, dan interaksi sosial. dan perilaku (Una et al., 2023). Dengan artian anak berkebutuhan khusus dengan kondisi menetap sama halnya disebut dengan anak menyandang kecacatan atau sering disebut *disable*. Misalnya, jika hasil diagnosis menunjukkan bahwa seorang anak tergolong autis, maka semua anak autis diperlakukan sama dan diperlakukan sesuai label dan karakteristiknya, namun kalau dilihat dari kemampuannya sendiri, tidak ada kelompok itu yang bisa berubah sesuai dengan lingkungannya tanpa bantuan khusus. Mereka masih bisa belajar, berbicara, dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Setiap anak dengan kebutuhan khusus, baik itu permanen atau sementara, memiliki tantangan dan kebutuhan belajar yang beragam. Baik anak dengan kondisi berkebutuhan khusus menetap ataupun sementara tetap harus endapatkan Pendidikan yang selayaknya dimana Pendidikan tersebut harus sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik tersebut, kondisi lingkungan yang memadahi dan juga akan terciptanya lingkungan yang harmonis anatar individu.

c. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

Terdapat beberapa jenis pada anak berkebutuhan khusus yaitu

1) Tunarungu

Penyandang tunarungu adalah orang yang mengalami kendala dalam gangguan pendengaran tetap atau sementara. Karena kondisi yang terjadi ternyata organ pendengaran pada anak tidak berfungsi dengan baik dengan begitum menimbulkan perbedaan yang cukup khas dengan anak normal pada umumnya. Tunarungu yaitu tidak adanya atau hilangnya pendengaran seseorang sebagian atau seluruhnya yang disebabkan oleh tidak berfungsinya separuh atau keseluruhan alat bantu dengar dan orang tersebut tidak bisa menggunakan alat bantu dengar dalam sehari-hari (Setiawati & Nai'mah, 2020). Telinga atau pendengaran adalah bagian tubuh yang sangat penting dalam mendengarkan suara informasi suara yang diterima oleh telinga akan diproses oleh otak untuk dapat membuat kita bisa berkomunikasi dan berbicara dengan mulut otak dapat merekam semua informasi yang diterima oleh telinga sejak kita kecil, sehingga kita dapat berbicara secara lancar semua orang memiliki kemampuan ini. Maka bilamana anak terbatas dalam sistem pendengarannya maka anak tersebut akan kekurangan kosakata yang nantinya akan menyebabkan hambatan dalam masuk dan keluarnya suatu informasi. Kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu pada umumnya berbeda dengan anak normal karena kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan pendengaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan

bahwa anak tunarungu pada umumnya tidak mempunyai hambatan dalam perkembangan kecerdasannya dan aspek lainnya, kecuali yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi. Jadi, kemampuan anak yang tidak bisa mendengar dalam pendidikan sama dengan anak lainnya, namun selain itu, guru butuh cara khusus untuk ngajarin materi pelajaran pada anak khusus untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak tunarungu.

2) Tunagrahita

Keterbelakangan mental adalah anak yang mengalami gangguan intelektual dan psikologis. Anak tunagrahita cenderung mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan perilaku yang terjadi pada masa perkembangan. Perilaku adaptif mengacu pada kesiapan yang dimiliki seseorang untuk memikul tanggung jawab sosial sesuai dengan norma sosial tertentu. Tunagrahita merupakan suatu istilah dalam keterbelakangan mental mengacu kepada anak dalam kondisi berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam sistem kecerdasan. Anak yang memiliki suatu problem dalam keterbatasan perkembangan mental serta ketidakmampuan berkomunikasi sosial di bawah standar pada umumnya, sehingga menyebabkan ia mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Seorang dikatakan mengalami keterbelakangan mental jika memiliki tiga tanda, yaitu 1) kesulitan dalam fungsi berpikir secara umum atau di bawah rata-rata, 2) kesulitan dalam berperilaku sosial yang sesuai, dan 3) kesulitan dalam berperilaku sosial yang sesuai atau adaptif, perilaku muncul pada saat anak mulai berusia 13 tahun yaitu sampai pada usia 18 tahun (Fakhiratunnisa et al., 2022). Meski memiliki keterbatasan mental dan intelektual, masih ada potensi yang bisa ditingkatkan lewat belajar, mengingat keterbatasan dan sikap anak tunagrahita, timbul permasalahan dalam pelaksanaan aktivitasnya. Permasalahan yang mereka jalani relatif tidak sama, namun terdapat juga kesamaan permasalahan yang dimiliki masing-masing, kesamaan ini memudahkan pengelompokan masalah, kemungkinan permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan. Mengingat permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita, maka pendidikan, bimbingan dan serta pengarahan dari guru sangat diperlukan. Baik dari segi keterampilan maupun dari segi psikologi. Karena mereka akan hidup bermasyarakat di masa depan, anak penyandang disabilitas mental akan diterima dengan baik oleh masyarakat jika mereka dapat menunjukkan bahwa mereka mampu mengatasi keterbatasannya secara efektif untuk menguatkan jiwa agar tidak terjadi tindakan nekat, maka diperlukan pula latihan dalam sifat rohani untuk dapat menyeimbangkan dalam kehidupan (ZBP Lestrari, 2015).

3) Tunanetra

Istilah “anak tunanetra” terutama mengacu pada anak-anak yang mempunyai masalah dengan fungsi penglihatannya, kita harus mendefinisikan kebutaan berdasarkan pada kegunaan atau kemampuan penglihatan yang tersisa, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemberian layanan baik berupa pelatihan belajar maupun pembelajaran tambahan sebagai keterampilan terkait. Ketika kami mengidentifikasi kebutaan sesuai berdasarkan derajat fungsi penglihatannya, maka pada dasarnya tidak mengartikan bahwa anak tunanetra adalah anak dalam kondisi buta. Seorang anak dianggap buta jika persepsinya buruk terhadap suatu pancingan pencahayaan yang diterimanya atau tidak bisa melihat apa pun dengan kemampuan visualnya, yaitu dapat diterima ataupun tidak bisa diidentifikasi hal ini berbicara tentang kebutaan total, anak-anak dalam kategori ini menggunakan pendengaran dan sentuhan sebagai alat utama mereka untuk memperoleh informasi tentang dunia di sekitar mereka. Anak ini dianggap tunanetra jika masih memiliki setengah titik penglihatan untuk bisa berorientasi terhadap lingkungannya. Kenyataannya, anak dengan masalah penglihatan masih bisa

mengenal huruf dan angka, mereka masih bisa menggunakan kacanya untuk membaca meskipun butuh bantuan kacamata pembesar (Khairun Nisa et al., 2018). Secara umum, anak-anak buta memerlukan belajar menggunakan huruf Braille untuk mengenali huruf dengan menggunakan indera peraba. Tapi, anak-anak yang buta juga diajarkan untuk menggunakan sisa penglihatannya untuk bergerak di sekitar tempat tinggalnya, misalnya anak-anak dengan kebutaan fungsional harus dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk belajar bernavigasi, namun lebih daripada hal tersebut anak dalam kondisi tunanetra harus mendapatkan perhatian dan pendidikan yang semana mestinya dipermudah dalam sistem Pendidikan sesuai dengan anak normal pada umumnya, selain itu perlunya dukungan serta perhatian khusus dalam lingkungan masyarakat.

4) Tunadaksa

Anak yang mengalami kondisi tunadaksa yaitu suatu kondisi yang tidak normal pada tubuh seperti tulang, otot, dan persendian disebut sebagai anak cacat, kecacatan ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti lahir dengan kelainan, kecelakaan, atau kerusakan otak. Tunadasa terdiri dari dua kata tuna dan daksha, dimana tuna artinya kurang dan daksha yaitu badan. Cacat jasmani juga dapat diartikan sebagai ketidaksempurnaan pada tubuh, cacat jasmani dapat dikenali dengan adanya bagian tubuh yang tidak sempurna, anak cacat merupakan anak dalam kondisi gangguan pada motorik yang disebabkan oleh adanya gangguan pada organ lokomotor tubuhnya. Kelompok kedua sekarang mencakup polio, distrofi otot, dan spina bifida. Penderita lumpuh kadang-kadang disebut sebagai tunadaksa, padahal ia hanya mengalami kecacatan pada bagian tubuhnya saja, belum termasuk inderanya. Anak tunagrahita mempunyai permasalahan pada anggota badannya, namun secara umum anak penderita paraplegia tidak mempunyai permasalahan pada kemampuan intelektualnya. Gangguan fisik adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kelainan bentuk atau gangguan pada fungsi normal tulang, otot, dan persendian. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau bahkan cacat lahir (pertumbuhan tidak sempurna) hal ini menyebabkan kecacatan dan hilangnya fungsi bagian tubuh (Siaahan Hasnah , Armanila, 2022). Sebanyak umum anak penderita paraplegia tumbuh normal seperti anak pada umumnya, namun selain itu, kita perlu memberikan perhatian lebih terhadap anak penyandang disabilitas dari segi perkembangan sosial emosionalnya, anak penyandang disabilitas fisik memerlukan metode khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dalam kondisi tubuhnya tidak semua anak penderita paraplegia dapat menulis dengan baik karena motorik halusnya belum mampu.

5) Tunalaras

Anak dalam kondisi tunalaras yaitu anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam kondisi gangguan pada emosi dan juga perilaku sehingga anak kesusahan pada saat dalam bernavigasi di lingkungannya dan juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Anak dengan disabilitas intelektual atau tunalaras dalam keadaan sehat dan berpenampilan sama dengan anak normal lainnya. Bedanya, anak tunarungu memiliki emosi yang lebih menonjol dan kurang mampu mengendalikan emosinya dibandingkan anak normal. Anak tunarungu dapat meredam dan mengendalikan emosinya serta mengubah perilaku menyimpangnya ke arah yang lebih positif dengan mendapat bimbingan atau bantuan dari orang tua yang dapat berperan besar dalam tumbuh kembang anak dan memberikan pembelajaran berupa agama dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar serta dapat berubah menjadi lebih baik (Daulay et al., 2023). Anak tunalaras yaitu anak dalam kondisi yang mengalami gangguan pada emosional atau perilaku yang mengakibatkan anak tunalaras tidak bisa diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakat sekitarnya, anak tunalaras mengalami kesulitan

dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga anak tunalaras memiliki sedikit teman, hal ini harus menjadi perhatian bagi orang tua ketika mengidentifikasi karakteristik anak penyandang disabilitas: Misalnya, orang tua mungkin menemukan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak mereka atau anak lain yang berteman dengan anak mereka.

6) Autis

Autisme merupakan salah satu bentuk kecacatan dan juga gangguan perilaku dimana menyebabkan penderitanya dominan lebih memilih menyendiri. Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang kompleks dan beragam, autisme mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan merasakan emosi, ditandai dengan perilaku berulang ulang. Anak dalam kondisi autis khususnya yaitu adalah anak yang memiliki kelainan perkembangan dalam interaksi sosial dan komunikasi serta keterbatasan aktivitas dan minat yang signifikan. Gangguan ini dapat diamati hingga sampai dengan usia 3 tahun, perkembangannya terhenti, kemudian mereda dan gejala autisme mulai muncul, anak dengan gangguan spektrum autisme adalah anak yang mengalami gangguan psikis atau kejiwaan (Nurfadhillah et al., 2021). Anak autis mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi, sehingga mempengaruhi kemampuannya berbicara, mendengarkan, memahami, bermain dan belajar. Tingkat keparahan autisme berkisar dari ringan hingga berat. Autisme merupakan dalam satu kelompok dalam kondisi ABK yang berharta terhadap kegiatan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, mewujudkan gangguan yang paling utama, serupa sebagai pribadi yang normal, tikai muka intelegensi verbal atau titik berat dan kelesuan bagian dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesukaan dan rutinitas (Marienzi, 2012). Hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi, mewujudkan hambatan yang paling utama, namun serupa dengan orang yang normal, kelainan terhadap intelegensi verbal atau logat dan kesusahan bagian dalam mengaktualisasikan kelakuan laku, secara menetap, keinginan dan rutinitas.

Kesimpulan

Pada dasarnya Pendidikan merupakan suatu tahapan utama dalam kehidupan, tuhan menciptakan manusia dengan berbagai bentuk dan juga kondisi, kelainan yang dimiliki pada anak tersebut memeberikann suatu potensi tersendiri bagi anak tersebut, pada sisitem pedidikan tidak ada pengecualian pada anak yang memiliki kondisi yang tidak normal seperti anak pada umumnya, Pendidikan yang didapatkan juga harus sesuai dengan kondisi anak tersebut, harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka penting sekali setiap sekolah bisa menerima anak dalam kondisi tersebut, diharapkan sekolah memiliki seorang guru yang mengerti dan paham dalam kondisi tersebut. Pemerintahan menerbitkan dalam perundang-undangan mengenai sistem Pendidikan untuk anak dalam kondisi berkebutuhan khusus, yaitu metode pembelajaran inklusif dimana pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak dalam kondisi berkebutuhan khusus, peranan guru kelas juga sangat utama dalam hal ini karena guru kelaslah yang mendampingi anak dalam proses pembelajaran di bandingkan dengan guru mata pelajaran, selain itu anak berkebutuhan khusus juga memiliki banyak jenis nya, kondisi itu juga mengharuskan guru kelas bisa menyeimbangkannya dengan kondidi yang dimiliki oleh peserta didik agara pembelajaran akan berjalan dengan maksimal.

Daftar Pustaka

Abdullah Ali. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Eksperimental : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 20–27.

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Farah, A. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. In *Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Hajar, S. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK). *Mitra Swara Ganesha*, 4.
- Indriyani, L. T., Setyowati, R. D., Palyanti, M., Asvio, N., & Aryati, A. (2023). Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. 8(1), 37–44.
- Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186–195.
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, Vol. 9(No. 1), 82–104.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 320–331.
- Mustika, S. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481-492.
- Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–123.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Nurhayati. (2014). Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Formatif* 4(2): 140-149, 2014, 4(2), 140–149.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682.
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 2.
- Rofisian, N. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Kenali Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Reguler. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 394-402).
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.

- Siaahan Hasnah , Armanila, V. (2022). Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Soefarto, B., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). Ethics And Social Procedures In Lontara Pappaseng As A Guideline And Philosophy Of Life Of Buginese Society In South Sulawesi:(An Exploration of Buginese Philosophy in Expressions). *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 315-332.
- Suardana, I. K., Sukarlinawati, W., & Suwendra, I. W. (2023). The Importance of Hinduism And Cultural Education Role Through Customary Village-Based Non-Formal Education to Maintain the Integrity of Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 403-414.
- Subatas, A. P. (2021). Setting Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–4.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: CV Prima Print.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Soro, V. M. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 1–10.
- Widiada, I. K., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 1028.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1.
- Zara', R. H., & Jatningsih, O. (2021). Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah Kota Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 713–727.